

PERAN GURU Fiqih DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MTS.S DARUL ULUM SASA KOTA TERNATE

Hafifa Salam

MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate. Maluku Utara

*Corresponding : hafifasalam@gmail.com

ABSTRAK

Kesulitan bagi siswa untuk belajar di sekolah menjadi dasar penelitian ini. Tempat penelitian di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar khususnya pelajaran Fiqih. Metode pengumpulan data deskriptif di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate dengan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar karena mereka tidak terlalu tertarik, tidak ada keinginan siswa untuk belajar materi Fiqih, malas belajar, bolos sekolah, kesulitan memahami materi, dan kesulitan dalam mengurus tugas, kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menulisnya, serta memiliki hasil belajar yang buruk. Peran guru dalam mengatasi masalah belajar siswa: pendidik, pengajar, dan pengevaluasi menjadi sepuluh posisi

Kata Kunci:: Kesulitan belajar, Startegi Guru, Siswa MTs,

ABSTRACT

The difficulty for students to learn at school is the basis of this research. The place of research was MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate. The purpose of this research is to find out the role of teachers in overcoming students' difficulties in learning, especially the lessons of Fiqih. Descriptive data collection methods in Ternate City with a qualitative approach using interviews, observations, and documentation studies show that students experience learning difficulties because they are not very interested, there is no desire for students to learn the material of the Fiqih, lazy to learn, skip school, have difficulty understanding the material, and difficulty in taking care of assignments, difficulty in learning the Qur'an both reading and writing it, and have poor learning outcomes. The role of teachers in overcoming student learning problems: educators, teachers, and evaluators into ten positions

Key words: Learning difficulties, Teacher Strategies, Students of MTs,

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan biasanya berfungsi sebagai tempat bagi rakyat, terutama siswa, untuk belajar, baik pengetahuan umum maupun agama.(Adiyana Adam, 2023) Untuk itu, pemerintah harus menyediakan fasilitas penunjang yang sangat dibutuhkan untuk peserta didik atau siswa untuk belajar. Ini akan memiliki kemampuan untuk menyediakan sarana pendidikan, seperti sekolah dan institusi pendidikan lainnya, serta menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut (Djollong, A. F. (2017).). Guru berperan strategis sebagai edukator dalam mengembangkan

pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian siswa. Ini berarti bahwa guru sangat penting untuk meningkatkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa. Dengan kata lain, guru memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik siswa karena mereka bertindak sebagai fasilitator, pemimpin, dan pusat inisiatif pembelajaran. (Susanto, H. 2006).

Dalam proses pembelajaran di sekolah, ada dua perilaku aktif: guru dan siswa. Kedua belah pihak menginginkan hasil terbaik: guru mengharapkan siswa berhasil, siswa mengharapkan guru mengajar dengan baik, dan guru mengharapkan siswa menerima hasil pendidikan yang memuaskan. Namun, harapan tidak selalu menjadi kenyataan. (Masdul, M. R. 2018). Banyak siswa menerima hasil yang tidak memuaskan; ada siswa dengan nilai tinggi atau rendah, dan bahkan ada siswa yang tidak menca Fiqih tujuan pembelajaran mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi sejumlah besar siswa yang mengalami kesulitan belajar (Utami, F. N. 2020). Anak-anak memiliki karakter yang berbeda dan kemampuan yang berbeda setiap kali mereka belajar akademik, yang sering disebut sebagai kecerdasan atau intelektual. Fakta bahwa beberapa siswa memiliki kecerdasan di bawah rata-rata berdampak pada bagaimana mereka berprestasi di sekolah. Ketika seorang anak gagal menyampaikan kecerdasannya, anak tersebut dianggap sebagai anak belajar dengan buruk atau mengalami kesulitan belajar (Nusroh, S., & Luthfi, E. 2020). Sebagian besar, siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan penurunan kinerja akademik atau prestasi belajar. (Haryatni, A. P. 2014). Namun, kelainan perilaku siswa, seperti mengusik teman, tidak hadir di sekolah, dan berteriak di kelas, juga dapat menunjukkan kesulitan belajar (Firdaus & Erihadiana, 2022). Kesalahan-kesalahan dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa. siswa dalam menyelesaikan tugas dan ujian. Kesalahan adalah ketika jawaban yang benar pada satu soal, yang berarti kesulitan belajar siswa dapat diidentifikasi melalui jawaban mereka. yang tidak sesuai dengan prosedur (Yani, M. 2019).

Karena anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, setiap anak memiliki kesempatan untuk berhasil dalam pendidikan. Siswa ini diklasifikasikan sebagai siswa dengan kebutuhan khusus dan membutuhkan perhatian khusus. (Priyatna, A. 2013).). Mengatakan bahwa siswa yang berkesulitan ada di semua sekolah, dalam berbagai jenis dan tingkatan pengetahuan. Sekolah modern di kota dan pedesaan keduanya mengalami masalah ini. Itu satu-satunya hal yang membedakannya pada karakteristiknya, jenisnya, dan faktor penyebabnya (Rosa, J. G. 2016)).

Peneliti menemukan beberapa masalah siswa yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Misalnya, siswa mengalami kesulitan menyimak pelajaran guru, mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskan kembali pelajaran yang sedang dipelajari, mengalami kesulitan dalam membaca terutama ayat al-quran, menulis terutama ayat al-quran, kesulitan dalam mengatasi masalah kesehariannya dalam belajar, seperti mencari dan menganalisis informasi, dan kesulitan memahami instruksi guru dan menyelesaikan tugas, tidak termasuk dalam waktu pelajaran.

Kesulitan belajar terdiri dari beberapa faktor, seperti keterampilan guru, metode pengajaran, dan interaksi antara guru dan siswa. (Ristiyani, E., & Bahriah, E. S. 2016). Berikut ini adalah beberapa teori yang dapat diterapkan dalam menganalisis peran guru dalam mengalami kesulitan belajar (Fitriyanti, I., & Ferdiansyah, M. 2019) siswa MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate: Menurut teori behaviorisme, perilaku siswa dipengaruhi oleh konsekuensi yang positif atau negatif. Guru dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan konsekuensi positif pada siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Teori kognitivisme menekankan pada peran guru dalam membantu siswa mengembangkan kognisi, seperti pemikiran kritis, problem-solving, dan mempraktikkan pengetahuan yang diperlukan. Teori humanistik lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, dan fenomena sosial. Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate harus memperhatikan perbedaan siswa dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses berinteraksi antara individu dan lingkungan. Guru dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan dengan menyediakan materi yang sesuai dan mendukung pembelajaran kolaboratif (Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. 2015).

Dalam konteks MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate beberapa upaya untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme guru meliputi pendampingan karya tulis ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pengembangan keterampilan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate harus memiliki kualifikasi dan pengalaman yang sesuai, serta berkolaborasi dengan pendidikan dan penelitian yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan efektif.

Dalam keseluruhan, peran guru dalam mengalami kesulitan belajar siswa di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate sangat penting. Guru harus memahami teori-teori pendidikan dan menerapkan pendekatan yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif dan inklusif. Selain itu, guru juga harus berkolaborasi dengan pendidikan dan penelitian untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme dan menciptakan strategi yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar siswa (Supardan, H. D. 2016).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell, J. W. (2015), pendekatan kualitatif bertujuan untuk menentukan makna fenomena berdasarkan perspektif para partisipan. Studi ini menggunakan metode deskriptif. Studi tersebut bertempat di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate. Penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan penelitian dokumentasi untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data seperti pengurangan data, penyebaran data, dan pengambilan keputusan. Keabsahan Informasi, Untuk memastikan keabsahan data menurut (Moleong, L. J. (2012), Teknik pemeriksaan penting. Berdasarkan sejumlah kriteria, pemeriksaan data penelitian dilakukan berdasarkan empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, kepercayaan, dan kevalidan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate berada di Kota Ternate dan menawarkan jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTS). Pelajaran yang diajarkan mencakup semua mata pelajaran yang diperlukan menurut kurikulum nasional, serta materi agama Islam.

MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate menjadi salah satu sekolah terbaik di Kota Ternate karena memiliki staf pengajar guru yang ahli dalam bidang pelajarannya. Selain itu, tersedia berbagai fasilitas sekolah, seperti perpustakaan, lapangan olahraga, ruang kelas yang nyaman, dan mushollah atau masjid., asrama hafalan, gedung praktik komputer kantin dan lainnya.

Kesulitan belajar siswa adalah kondisi di mana siswa mengalami hambatan dalam memahami dan menyerap materi pelajaran. Beberapa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain nilai yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas, dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat berasal dari faktor internal siswa seperti sikap terhadap belajar, serta faktor eksternal siswa seperti metode pengajaran dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, diperlukan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan individu siswa, serta kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah.

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar pada siswa MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate secara khusus disebutkan dalam penelitian awal bahwa kesulitan belajar pada siswa MTs dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, metode pengajaran, dan karakteristik individu.

Kesulitan Belajar Siswa MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate

Suatu jenis hambatan dalam beberapa aspek yang mendasar baik yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat, seperti pengetahuan (cara berpikir) atau penggunaan kata baik langsung (lisan) maupun secara tidak langsung (tulisan) yang disebut kesulitan belajar. Ketidakmampuan untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, serta kelemahan motorik kecil, masalah emosional, atau akibat kondisi budaya, ekonomi, atau lingkungan yang buruk adalah semua akibat dari gangguan ini. (Betty, 2002). Berdasarkan temuan wawancara, masalah yang dihadapi siswa selama pembelajaran Fiqih dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, siswa menghadapi kesulitan saat membaca dan menulis ayat Al-Qur'an selama pembelajaran Fiqih karena mereka tidak mengenal huruf hijaiyah, tidak mengenal kaidah ilmu tajwid, dan terbata-bata. Saat membaca Al-Qur'an, siswa merasa tidak percaya diri karena merasa tidak bisa dan takut salah membacanya. Kurangnya dorongan untuk belajar menyebabkan mereka malas menulis dan membaca Al-Qur'an. Kemudian kurangnya motivasi dari orang tua sehingga siswa tidak ada dukungan dari keluarga untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Dukungan dari keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan menjadi suatu kebutuhan. Orang tua siswa adalah sumber utama pendidikan karena pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari keluarga. Salah satu

faktor yang memengaruhi kesulitan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an adalah teman sebaya mereka yang bermain sehari-hari. Siswa banyak menghabiskan waktu bermain perangkat seperti bermain game, mainan dan sosial media, sehingga siswa terkadang lalai dan lupa belajar. Selanjutnya, banyak siswa yang ketika memasuki jenjang SMP, sudah tidak mengaji lagi.

Kedua, kesulitan memahami pelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran dan merasa tidak dapat memahami guru. Kesulitan memahami pelajaran juga disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap pelajaran Fiqih. Siswa MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate, memiliki pemahaman bahwa sesuatu yang dipelajari nya tidak sesuai dengan minatnya maka akan terasa sulit baginya, tetapi sesuatu yang dipelajari sesuai dengan minatnya akan lebih mudah baginya untuk memahami. Selain metode penyampaian pelajaran yang menggunakan guru, siswa sulit memahami pelajaran ini mungkin disebabkan oleh metode dan media yang digunakan oleh guru. Penggunaan media dan pendekatan pembelajaran oleh guru kurang efektif., menyebabkan siswa jenuh dan bosan yang menyulitkan siswa untuk memahami materi karena siswa memiliki tipe belajar yang sangat unik. Beragam seperti siswa yang dapat melihat dan memahami bahan pelajaran penglihatannya, suara, tulisan, dan gerakannya.

Ketiga, emosi dan sikap siswa yang tidak stabil menyebabkan sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi saat belajar Fiqih. Siswa yang sedih akan membuat pikiran mereka kacau dan sulit untuk berkonsentrasi saat belajar. Oleh karena itu, hasil akan bergantung pada hubungan antara kesehatan mental dan ketenangan emosi, serta pendidikan yang baik. Kesehatan siswa sangat memengaruhi pembelajaran yang berlangsung, siswa yang sakit akan melemahkan tubuhnya, melemahkan saraf sensoris dan motorisnya. Siswa kemudian menjadi lelah, pusing, dan kehilangan fokus, mengganggu. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran dan lingkungan kelas yang nyaman dan nyaman berpengaruh pada konsentrasi siswa karena siswa jika pikirannya tenang dan nyaman, akan mudah untuk fokus.

Keempat, Siswa kesulitan menyelesaikan tugas. Ini biasanya terjadi pada siswa, karena merasa terbebani sendiri saat mengerjakan tugas, terutama pada materi yang dianggap sulit oleh mereka. Siswa yang merasa terbebani akan menjadi malas untuk mengerjakannya dan lebih fokus pada tugas yang diberikan kepada mereka. Tidak adanya motivasi dari seseorang juga menyebabkan siswa kesulitan mengerjakan tugas berfungsi sebagai elemen batin (dalam) yang mendasari belajar. Karena tingkat motivasi yang lebih tinggi akan tingkat keberhasilan belajarnya meningkat. Merasa ringan dan mudah dalam mengerjakan tugas dan menjadikan suatu kewajiban dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Kelima, siswa tidak tertarik untuk belajar. Siswa merasa tidak nyaman dan menyukai guru, materinya sulit dipahami, alokasi waktu pelajaran, dan lingkungan kelas yang tidak nyaman dan tidak kondusif menyebabkan malas belajar. Berdasarkan masalah atau tantangan yang dihadapi siswa, tidak sepenuhnya berkaitan dengan intelegensi mereka, tetapi lebih luas lagi di luar intelegensi itu sendiri. Ini sesuai dengan teori bahwa siswa berkemampuan tinggi, atau rata-rata, lebih mudah menghadapi kesulitan belajar daripada siswa berkemampuan minimal.

Peran Guru Dalam Mengatasi Tantangan Belajar Siswa Di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate

Peran ialah pola tindakan yang dimiliki setiap karyawan yang bekerja di pekerjaan atau jabatan tertentu. Karena guru merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses belajar, guru harus bertanggung jawab atas hasil interaksi belajar-mengajar anak. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip belajar, serta materi yang akan mereka ajarkan. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal., jenis pekerjaan yang tidak ingin dilakukan sebagai guru (Suklani, S. 2023)

Guru tidak hanya memberikan informasi; mereka juga harus mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, guru harus melakukan pekerjaan terbaik mereka dalam proses pembelajaran, terutama untuk siswa usia dini. Seorang guru Pendidikan Agama Islam (Fiqih) yang berkaitan dengan guru agama Islam yang mengajarkan tentang hubungan dengan Allah SWT. Hubungan dengan alam (Hablum Minal alam), hubungan dengan manusia (Hablum Minallah), dan hubungan dengan alam digunakan dalam proses pembelajarannya sehingga siswa tidak hanya diajarkan tentang materi tetapi juga diajarkan tentang sikap dan kemampuan setiap orang. Ini sesuai dengan teori bahwa guru memiliki peran dan tugas yang sama: mengajar, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut saling bergantung dan integratif. (Arifin, M. Z., & Setiawan, A. 2020).

Guru tidak hanya melakukan tugasnya dalam proses pembelajaran; peran mereka juga membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dalam bidang yang mereka ajarkan. Ini mendukung pendapat Suparlan dalam bukunya "Guru Sebagai Profesi", yang berarti seorang instruktur, manajer, administrator, instruktur, pimpinan, inovasi, motivasi, dinamisator, evaluator, dan pelatih. Meskipun hal tersebut lebih banyak merupakan tanggung jawab kepala sekolah, guru juga harus bertanggung jawab dalam skala mikro di kelas, termasuk pendidik Fiqih. (Suparlan, S. 2019)

Siswa kadang-kadang dapat mengatasi tantangan belajarnya sendiri tanpa bantuan guru atau orang lain; namun, ada saat-saat ketika mereka tidak dapat mengatasi tantangan mereka sendiri. Akibatnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate beroperasi dengan baik dalam peran mereka sebagai guru, yang sangat penting untuk membantu mengatasi kesulitan belajar siswa. Tugas guru tersebut merupakan gabungan yang saling bergantung satu sama lain. Salah satu tugas yang diberikan oleh guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate adalah sebagai berikut:

1. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Edukator yaitu guru berperan Mengembangkan kepribadian, membimbing, mendidik, menumbuhkan budi pekerti, dan memberi arahan.
2. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Manager yaitu guru berperan Mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi sesuai dengan peraturan dan ketentuan.
3. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Administrator

- yaitu guru berperan Membuat daftar presensi, daftar penilaian, dan implementasi prosedur administrasi sekolah.
4. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Supervisor yaitu guru berperan Memberikan petunjuk dan pengawasan teknis.
 5. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Leader yaitu guru berperan Leader mengawasi pelaksanaan tugas dan fungsi yang signifikan tanpa mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.
 6. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Inovator yaitu guru berperan Melakukan aktivitas pembelajaran yang kreatif, mencari metode, teknik, atau ide-ide baru untuk mengajar.
 7. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Motivator yaitu guru berperan Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dan perbedaan siswa, mendorong siswa untuk belajar lebih baik.
 8. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Dinamisator yaitu guru berperan Siswa harus didorong dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik.
 9. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Evaluator Membuat alat penilaian, melakukan penilaian yang mencakup berbagai jenis dan jenis penilaian, serta evaluasi kinerja siswa.
 10. Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate yaitu guru sebagai Fasilitator yaitu guru berperan Memberi bantuan teknis, petunjuk, atau bimbingan kepada siswa.

Peran guru sebagai Edukator (pendidik), ilmu sangat penting. Membaca, menulis, berbicara, mengikuti informasi, dan menanggapi masalah kontemporer sangat membantu meningkatkan kulaitas ilmu guru.(Adam, A., & Soleman, N. 2022) Peran guru sebagai pendidik adalah membangun kepribadian, memberikan arahan, membina moral, dan membimbing siswa. Fungsi guru sebagai seorang guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate, yang mengembangkan diri melalui pelatihan dan seminar kependidikan yang membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti guru diberikan dukungan penuh dan kebebasan penuh oleh kepala sekolah untuk mengikuti berbagai kursus dan seminar dan yang membantu meningkatkan kualitas keilmuan guru.

Mengajar siswa, terutama siswa di SD dan SMP, adalah tugas utama seorang guru. Guru lebih dipandang sebagai role model bagi siswa mereka, memberikan contoh dalam sikap dan perilaku mereka, dan membentuk kepribadian mereka. Karena guru harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengarahkan kegiatan belajar siswa ke tujuan yang diinginkan. Guru berfungsi sebagai contoh, inspirasi, dan identitas bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki sifat seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Seorang guru harus bertanggung jawab atas tindakannya di sekolah dan di masyarakat. Sebagai contoh, tindakan pribadi guru dan tindakan apa pun yang dilakukan oleh guru pasti akan menarik perhatian siswa dan orang-orang di lingkungannya. Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate telah memberikan contoh pembelajaran yang baik kepada siswanya dan lingkungan sosial sekolah dan masyarakat. Pengajar Fiqih menunjukkan sikap disiplin dalam pembelajaran

dengan datang ke sekolah tepat waktu dan siap untuk masuk. Sebelum kelas dimulai, mereka berpakaian dengan baik dan wangi, selalu bersikap sopan, senyum, dan berbicara, berkomunikasi dengan baik dengan siswa, guru, dan tenaga kependidikan sekolah yang berbeda. Dalam setiap perjalanan, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab sebagai pendidik, yang diatur dan dilaksanakan (Saat, S. (2015). Guru membantu siswa menemukan potensi mereka sebagai bekal hidup mereka dan harapan orang tua dan masyarakat mereka. Guru membantu siswa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mengetahui materi pembelajaran.

Dalam posisi mereka sebagai manajer, guru bertanggung jawab atas manajemen kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah. Mereka juga harus memastikan bahwa keputusan dan aturan yang dibuat telah disepakati bersama dan dapat diterapkan dengan baik. memberi lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa, baik fisik maupun non-fisik. Dalam peran manajer guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate , melakukannya dengan memilih dan membagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru melakukan kegiatan mengawasinya dan mengarahkannya ke solusi masalah. Guru menggunakan pendekatan disiplin, dengan menekankan bahwa siswa harus tiba di kelas tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai, bersihkan dan menyediakan sarana pembelajaran agar pembelajaran menjadi nyaman. Mengatur suasana kelas dan psikologis siswa sebelum kelas dimulai.

Sebagai administrator, guru bertanggung jawab atas administrasi sekolah: mengisi buku daftar nilai, buku raport, buku presensi siswa, mengelola kurikulum, membuat rencana pembelajaran, dan mencatat hasil belajar. Semua proses pelaksanaan pembelajaran harus diawasi dengan baik. Gunakan untuk memungkinkan guru untuk melaporkan hasil pembelajaran mereka dalam peran sebagai Administrator guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate membuat silabus, RPP, program semester, program tahunan, partisipasi siswa, daftar nilai UTS dan UAS, dan list manfaat atau hasil praktik. Proses administrasi dibuat untuk mempermudah pengisian nilai laporan dan raport kepada pengawas. Sebagai guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate, saya dapat membantu siswa dengan bolos, kesulitan belajar, dan prestasi rendah. Sekolah sebagai supervisor guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengawasan dalam perkembangan siswa selama pembelajaran, setelah itu guru menemukan sumbernya masalah yang dihadapi siswa serta dapat dipahami, selanjutnya guru kemudian menawarkan masalah kepada siswa untuk mendorong mereka untuk belajar sendiri dan memecahkan masalah sendiri di masa depan. Sebagai supervisor, guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah pendidikan seperti membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, memahami materi, berkonsentrasi, dan prestasi belajar rendah.

Peran guru sebagai pemimpin, guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate bertanggung jawab untuk membantu siswa merasa nyaman saat belajar dan membimbing mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Selain itu, guru menjaga agar siswa tidak tertekan selama proses pembelajaran. Peran-peran guru sebagai pemimpin yang dilakukan guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate dapat menangani masalah belajar siswa, masalah berkonsentrasi, masalah membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, dan masalah mengerjakan

tugas.

Peran guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate melakukan peran inovator dengan mengikuti perkembangan zaman dengan menawarkan metode dan materi belajar yang lebih baru yang membuat siswa tertarik untuk belajar. Dengan kata lain, dengan memasukkan konten berbasis digital ke dalam pengetahuan. Guru di MTs Negeri 1 dapat menangani siswa yang inovatif, siswa yang sulit belajar, siswa yang sulit berkonsentrasi, siswa yang sulit memahami materi tugas, siswa yang memiliki hasil belajar yang buruk, dan siswa yang tidak tertarik untuk belajar.

Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate bertindak sebagai motivator dan memberikan motivasi untuk belajar dan motivasi hidup kepada siswa dengan mengatakan bahwa belajar adalah kebutuhan. Guru juga memberikan inspirasi untuk cara belajar yang baik. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate dapat mengatasi kesulitan belajar siswa yang kesulitan mengerjakan tugas, siswa yang hasil belajarnya baik tinggi, siswa yang tidak terlibat dalam pelajaran, dan siswa yang tidak pergi ke sekolah.

Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate melakukan tugasnya sebagai dinamisor dengan menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru menekankan kepada siswa agar kelas selalu bersih dan rapi ketika pembelajaran dimulai agar siswa merasa lebih nyaman saat belajar dan diharapkan agar materi yang disampaikan lebih mudah diterima. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran di kelas dengan cara yang ramah, dengan menekankan bahwa siswa tidak boleh berbicara atau bertengkar sehingga dapat membentuk karakter siswa. Suasana pembelajaran di kelas telah dikembangkan untuk menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton ketika belajar. Agar siswa tidak jenuh, guru mengajar di luar kelas dan di lapangan, mesjid, dan lab komputer. Guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate dapat mengatasi peran guru sebagai dinamisor. Sulit untuk belajar bagi siswa yang tidak produktif dan malas, sulit berkonsentrasi, dan sulit memahami materi.

Peran evaluasi guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate adalah menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sesuai dengan aturan. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa baik hasil belajar siswa. Guru melakukan UTS, penilaian, dan UAS dengan melakukan ujian praktik yang berkaitan dengan materi dan tes sebelumnya dan setelahnya pendidikan praktis seperti wudhu, sholat, membeli, dan lainnya. Untuk menilai sikap, aktivitas keseharian siswa diamati, seperti kehadiran, disiplin, dan sopan santun. Peran guru sebagai evaluator, yang dilakukan oleh guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate, dapat membantu mengidentifikasi masalah belajar siswa, siswa yang sulit memahami materi, siswa yang sulit membaca dan menulis ayat Al-Qur'an, siswa yang tidak berkonsentrasi, siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas, siswa yang memiliki hasil belajar yang buruk, yang tidak tertarik untuk belajar, dan siswa yang tidak hadir di sekolah.

Dalam MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan siswa apa yang mereka butuhkan untuk belajar, seperti Fiqih, buku pelajaran, tablet (20 tablet per kelas), lab komputer, dan media digital lainnya dan materi pembelajaran dalam bentuk cerita inspiratif dan video animasi. Guru di MTS.S Darul

Ulum Sasa Kota Ternate melakukan peran fasilitator memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, seperti kaligrafi, pidato, ceramah, dan tahfidz. Bisa membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, kesulitan berkonsentrasi, tugas yang sulit, dan gagal belajar.

Peran fasilitator guru di MTS.S Darul Ulum Sasa Kota Ternate oleh guru memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya, seperti kaligrafi, pidato, ceramah, dan tahfidz. dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi, kesulitan berkonsentrasi, tugas yang sulit, dan gagal belajar. Membuat lingkungan kelas yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar individu dan kelompok. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang memudahkan siswa untuk belajar, seperti lingkungan kelas yang tidak menyenangkan, susunan kelas yang tidak teratur, meja dan kursi yang berantakan, Siswa menjadi malas dan tidak termotivasi untuk belajar karena kekurangan fasilitas pendidikan. (Novitasari & Fathoni, 2022) Sebagai pendidik, guru memberikan pengawasan dan peluang bagi siswa untuk menciptakan metode pembelajaran mereka sendiri sebagai latihan untuk mencaAl-Qur'an Hadiits hasil pembelajaran terbaik. Studi (Asmawati et al., 2023) menemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mereka mendapatkan nilai yang baik.

KESIMPULAN

Sehubungan dengan temuan penelitian dan diskusi sebelumnya, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar, hambatan belajar, dan kesulitan saat belajar. Salah satu kesulitan belajar yang dia hadapi adalah siswa tidak terlalu tertarik dengan mata pelajaran Agama dan tidak memiliki keinginan untuk malas untuk belajar, bolos sekolah, kesulitan memahami materi, kesulitan mengerjakan tugas, kesulitan membaca al-qur'an dan hasil belajar yang buruk. Oleh karena itu, kesulitan belajar siswa bukan hanya dipengaruhi intelegensi saja. Ada sepuluh tugas guru untuk menangani masalah belajar, yaitu Pengajar, Manajer, Administrator, Pemimpin, Pemimpin, Inovasi, Motivasi, Dinamisator, Evaluator, serta mentor

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyana Adam. (2023). INTEGRASI MEDIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Amanah Ilmu*, 3(1), 13-23.
- Adam, A., & Soleman, N. (2022). The Portrait of Islamic Education Online Learning During the Covid-19 Pandemic in MAN 1 Ternate. *Didaktika Religia*, 10(2), 295-314.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674-2689.
- Baharuddin, B., & Wahyuni, E. N. (2015). Teori belajar dan pembelajaran
- Creswell, J. W. (2015). Revisiting mixed methods and advancing scientific practices.

- Djollong, A. F. (2017). Kedudukan guru sebagai pendidik. *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Firdaus, M. A., & Erihadiana, M. (2022). Manajemen Peserta Didik Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 41-54.
- Fitriyanti, I., & Ferdiansyah, M. (2019). Peran Guru BK dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 100-112.
- Haryatni, A. P. (2014). Identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa SMP Negeri 5 kota Jambi. *Skripsi tidak diterbitkan. Jambi: FKIP Universitas Jambi*.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi pembelajaran. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi)* Yogyakarta.
- Novitasari, A., & Fathoni, A. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5969-5975.
- Nusroh, S., & Luthfi, E. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71-92.
- Priyatna, A. (2013). *Pahami Gaya Belajar Anak!*. Elex Media Komputindo.
- Ristiyan, E., & Bahriah, E. S. (2016). Analisis kesulitan belajar kimia siswa di SMAN X Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 2(1), 18-29.
- Rosa, J. G. (2016). *Primeiras estórias*. Nova Fronteira.
- Saat, S. (2015). Faktor-faktor determinan dalam pendidikan (studi tentang makna dan kedudukannya dalam pendidikan). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 1-17.
- Suklani, S. (2023). GURU PROFESIONAL: MENGGALI KOMPETENSI DAN MENGASAH KARAKTERISTIK. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(4), 447-453.
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal pendidikan penabur*, 7(5), 64-71.
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101.
- Yani, M. (2019). Efektivitas Distractor pada Tes Pilihan Ganda untuk Mendeteksi Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal matematika. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 2(2), 125-138.